

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan suatu hal yang melekat pada diri seseorang. Akhlak sering juga disebut dengan tabiat, tingkah laku, dan budi pekerti. Dalam Islam dikenal 2 jenis akhlak yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*. Akhlak *mazmumah* merupakan akhlak buruk atau tidak terpuji yang harus dihindari sedangkan akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim. Namun pada kenyataannya saat ini tidak sedikit umat islam yang memiliki akhlak *mazmumah* dibandingkan akhlak *mahmudah*, lebih sering terdengar banyaknya perbuatan-perbuatan maksiat dibandingkan perbuatan-perbuatan mulia. Hal tersebut bisa terjadi karena akhlak *mahmudah* tidak ditanamkan dan dibiasakan dalam diri manusia sedari kecil oleh orang tua.

Menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab *Ihya'* yang dikutip oleh Samsul Munir (2016) menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat atau *hay'at* yang tertanam didalam jiwa seseorang dan lahirnya perbuatan-perbuatan yang naluriah terjadi dengan sendirinya tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran. Karena pada dasarnya akhlak itu tidak secara langsung dimiliki oleh seseorang, sehingga orang tua perlu menanamkan dan membiasakan akhlak *mahmudah* tersebut. Pembentukan akhlak tersebut dapat melalui bimbingan parenting oleh orang tua dengan cara pembiasaan sedari kecil atau pada masa *golden age*.

Masa *golden age* atau masa keemasan seseorang merupakan rentang usia ideal untuk membentuk kecerdasan anak, baik itu kecerdasan otak, emosional, sosial, dan spiritual sehingga orang tua harus mampu mengoptimalkan parenting yang baik pada anak karena meskipun anak belum bisa mengungkapkan pemikiran, pendapat, dan perasaannya secara utuh namun anak sudah bisa mengingat setiap hal yang ia lihat, dengar, dan rasakan secara detail dan hal-hal tersebut besar kemungkinannya akan mempengaruhi akhlak anak di masa mendatang.

Ada beberapa jenis bimbingan yang bisa diterapkan oleh orang tua pada anak dan jenis bimbingan tersebut memiliki peran besar dalam membentuk akhlak anak. Menurut Baumrind (1971 : 67) ada 4 jenis bimbingan pada anak diantaranya: Pertama, Bimbingan Otoriter, bimbingan ini bisa dikatakan sebagai bimbingan dimana orang tua memegang kekuasaan penuh atas anak. Anak tidak memiliki kesempatan untuk mendiskusikan setiap hal tentang dirinya karena komunikasi yang terjalin adalah komunikasi satu arah. Pada bimbingan ini orang tua cenderung memerintah, memaksa, dan menuntut anak, apabila anak tidak mau menuruti orang tua maka akan ada ancaman dan hukuman yang ditetapkan orang tua. Misalnya, apabila anak tidak mau untuk makan maka orang tua akan memaksa anak untuk makan dengan segala cara, entah itu dengan membentak, menakut-nakuti, atau bahkan mengancam anak dan apabila anak tetap tidak menuruti perintah untuk makan maka orang tua akan memberikan hukuman pada anak, misalnya anak tidak diberikan uang jajan atau anak tidak diizinkan untuk bermain; Kedua, Bimbingan Permisif,

bimbingan ini merupakan bimbingan yang memberikan kebebasan yang sangat amat bebas pada anak. Orang tua membiarkan anak melakukan dan mendapatkan apa pun yang anak inginkan dengan pengawasan yang sangat longgar atau dengan kata lain bimbingan yang diberikan oleh orang tua terbilang minim. Bimbingan ini dapat membuat anak menjadi manja karena setiap hal yang ingin dia lakukan/dapatkan selalu dituruti oleh orang tua; Ketiga, Bimbingan Demokratis, bimbingan demokratis memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya, namun orang tua tetap mengawasi anak dan tidak segan untuk menegur anak apabila hal yang dilakukannya salah. Pada Bimbingan ini orang tua mementingkan keinginan anak dengan selalu bersikap rasional dan memandang anak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga biasanya orang tua tidak menekan dan membebani anak. Komunikasi yang terjalin adalah komunikasi dua arah sehingga kepribadian dan karakter anak dapat terbentuk dengan baik; dan Keempat, Bimbingan Penelantar, Bimbingan ini pada umumnya orang tua bisa dikatakan memberikan bimbingan, waktu, dan biaya secara minim pada anak sehingga anak cenderung mengabaikan perintah orang tua dan kurang menghormati orang tua karena pada parenting ini anak tidak menerima haknya dalam hal psikis, materi, dan lainnya.

Selain jenis-jenis bimbingan yang telah disebutkan di atas, ada satu jenis bimbingan lainnya yaitu bimbingan Islami. Menurut Kamal Hasan yang dikutip oleh Hotni Sari Harahap dalam jurnalnya yang berjudul *Islamic Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Bagi Anak (2012)*, Bimbingan Islami pada

anak adalah suatu proses bimbingan seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan perannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan orang tersebut dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Muhammad Natsir *Islamic Parenting* adalah pengasuhan yang berpusat pada konsep tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan dasar pembinaan dalam masyarakat. (Hotni Sari Harahap, 2012)

Bimbingan Islami pada anak merupakan suatu bentuk pengasuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya dengan menggunakan nilai-nilai Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Pengasuhan anak dilakukan sesuai dengan tuntunan agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik. (M. Fauzi Rachman, 2014:25).

Bimbingan Islami ini berbentuk bimbingan dengan memberikan contoh-contoh baik pada anak dan orang yang bertanggung jawab dalam membimbing anak adalah orang tua sesuai dengan firman Allah dalam q.s at-tahrim ayat 6 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Disebutkan bahwa Allah memerintahkan untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka dengan kata lain selain dirinya sendiri orang tua

memiliki kewajiban untuk memelihara atau membimbing keluarganya agar terhindar dari api neraka.

Selain orang tua, guru sebagai pembimbing anak di sekolah memiliki tanggung jawab yang sama dalam membimbing anak untuk menjadi seorang umat yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU Sistem Pendidikan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur.

Berdasarkan penelusuran pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai bimbingan Islami pada anak ini masih terbilang tidak sebanyak penelitian jenis bimbingan yang lainnya. Kebanyakan penelitian mengenai bimbingan pada anak ini mengambil salah satu atau perbandingan antara jenis parenting yang ada, yakni bimbingan demokratis, otoriter, permisif, atau penelantar. Adapun penelitian mengenai Bimbingan Islami ini kebanyakan meneliti mengenai tumbuh kembang anak secara *general* dan apabila terfokus pada satu variabel biasanya penelitian tersebut mengambil variabel karakter disiplin anak, belum banyak penelitian yang terfokus pada variabel akhlak anak khususnya akhlak *mahmudah* anak.

Karena hal yang sudah di sebutkan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai bimbingan Islami di lembaga

sekolah TAAM (Taman Asuh Anak Muslimah) Lidzikri untuk membangun moral/akhlak *mahmudah* anak.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka fokus penelitian mengenai bimbingan islami sebagai upaya dalam membentuk akhlak *mahmudah* pada anak usia dini di TAAM Lidzikri ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan Islami berlangsung di TAAM Lidzikri?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islami dalam membangun akhlak *mahmudah* anak usia dini di TAAM Lidzikri?
3. Bagaimana hasil bimbingan Islami untuk membangun akhlak *mahmudah* anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui program bimbingan Islami yang berlangsung di TAAM Lidzikri
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan islami dalam membangun akhlak *mahmudah* anak usia dini di TAAM Lidzikri
3. Untuk menganalisis hasil bimbingan Islami dalam membangun akhlak *mahmudah* pada anak.usia dini

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah peneliti mengharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai upaya orang tua dan guru/sekolah dalam membentuk akhlak *mahmudah* anak dengan menggunakan bimbingan islami. Selain itu peneliti mengharapkan penelitian ini dapat membantu dan bermanfaat bagi orang tua dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam hal membentuk akhlak *mahmudah* anak melalui bimbingan islami.

2. Secara Akademis

Secara akademis kegunaan penelitian ini adalah peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai bimbingan islami sebagai upaya dalam membantuk akhlak *mahmudah* anak usia dini, juga dapat memberikan bantuan dalam memperbanyak referensi terkait penelitian di masa depan, dan sebagai bahan bacaan di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini pun diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada jurusan Bimbingan Konseling Islam serta untuk mengetahui lebih dalam mengenai bimbingan islami untuk membangun akhlak *mahmudah* anak usia dini.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Islami

Bimbingan Islami pada anak merupakan suatu bentuk pengasuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya dengan menggunakan nilai-nilai Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Pengasuhan anak dilakukan sesuai tuntunan agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik. (M. Fauzi Rachman, 2014:25).

Bimbingan Islami pada anak dikenal dengan *Tarbiyah al-Awlad* dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orang tua mempunyai tanggungjawab bukan hanya untuk mengasuh anak dengan memberikan kebutuhan yang bersifat ragawi saja, lebih dari itu orang tua juga harus mengajarkan nilai-nilai Islami kepada anak-anaknya seperti tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggungjawab dalam masyarakat.

Bimbingan Islami pada anak/parenting islami, menurut Kamal Hasan yang dikutip oleh Hotni Sari Harahap, *Islamic Parenting* adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan perannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan orang tersebut dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap

rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Muhammad Natsir yang juga dikutip oleh orang yang sama yakni Hotni Sari Harahap, *Islamic Parenting* adalah pengasuhan yang berpusat pada konsep tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan dasar pembinaan dalam masyarakat.

Bisa disimpulkan bahwa Bimbingan Islami ini merupakan alternatif pola asuh pada anak dengan menggunakan ajaran-ajaran islam sebagai landasannya yang tidak hanya mengajarkan untuk mencapai kebahagiaan dunia tetapi juga akhirat.

b. Akhlak *mahmudah*

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (atau benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab *Ihya'* yang dikutip oleh Samsul Munir menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat atau *hay'at* yang tertanam didalam jiwa seseorang dan lahirnya perbuatan-perbuatan yang naluriah terjadi dengan sendirinya tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran. Maka apabila sifat itu melahirkan suatu tindakan yang terpuji sesuai dengan ketentuan norma agama dan akal, hal ini dinamakan akhlak yang baik. Tetapi jika hal itu

menimbulkan tindakan yang buruk maka itu dinamakan akhlak yang buruk. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim yang dikutip oleh Samsul Munir, pangkal dari akhlak terpuji yaitu ketundukan dan suatu keinginan yang tinggi. Ia menggambarkan hal tersebut dengan bumi yang tunduk pada ketentuan sang pencipta. Dengan demikian manusia tatkala akan diliputi rasa tunduk kepada Allah SWT. kemudian dari hal tersebut akan turun taufik dari Allah SWT. sehingga seseorang itu akan meresponnya dengan sifat terpuji. (Samsul Munir, 2016)

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.

Bisa disimpulkan bahwa akhlak merupakan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh manusia tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Perilaku-perilaku yang baik tergolong pada akhlak yang baik (*mahmudah*) dan perilaku-perilaku yang buruk tergolong pada akhlak yang buruk (akhlak *mazmumah*).

Dalam Islam dikenal dua jenis akhlak, yaitu akhlak atau perilaku terpuji (*mahmudah*) dan akhlak atau perilaku tercela (*mazmumah*). Akhlak tercela ini hendaknya dihindari dan tidak dilakukan karena merupakan perilaku-perilaku tidak terpuji yang tidak disukai oleh Allah SWT., sebaliknya akhlak terpuji

haruslah senantiasa dilakukan. Contoh akhlak *mahmudah* pada anak yang dimaksud disini adalah selalu berkata baik, menuruti perintah orang tua dan guru, memiliki cinta kasih terhadap sesama, terbiasa membaca do'a sehari-hari (do'a makan, do'a tidur, do'a masuk wc, dll).

Akhlak *mahmudah* ini tidak secara langsung dimiliki oleh manusia (selain Rasul dan Nabi Allah) melainkan harus dilatih secara terus menerus. Melatih akhlak *mahmudah* ini merupakan tugas orang tua yang harus diajarkan pada anak sedari dini sebagai upaya untuk menjaga keluarganya dari api neraka sebagaimana firman Allah dalam Q.s At-Tahrim ayat 66 yang artinya:

" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu" .

Bentuk-bentuk akhlak *mahmudah* diantaranya:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak *mahmudah* terhadap Allah dapat berupa berbuat, bertindak, dan berucap hal-hal baik sesuai dengan perintahnya yang dapat diimplementasikan melalui ibadah seperti shalat, puasa, dll atau melalui ibadah-ibadah lainnya.

Bentuk akhlak *mahmudah* terhadap Allah ini sangatlah banyak, contoh kecil yang dapat diajarkan pada anak sejak dini adalah mengenalkan dan menyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah, membiasakan anak untuk taat pada perintah Allah dan menjauhi larangannya, mengajarkan shalat, mengajarkan anak untuk selalu berdo'a saat melakukan sesuatu (makan, tidur, bercermin, dll).

2) Akhlak terhadap Rasul

Akhlak *mahmudah* terhadap rasul dapat berupa mengikuti sunnahnya, menghargai dan mengingat perjuangan rasul dalam melakukan misi-misi dakwahnya.

Bentuk akhlak *mahmudah* pada rasul misalnya meyakini rasul saw sebagai rasul terakhir, mengikuti sunnah-sunnahnya, selalu bershalawat sebagai bentuk cinta kepadanya, dll.

3) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga terdiri dari beberapa anggota yaitu ibu, ayah, adik, dan kakak. Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban untuk saling menjaga, menghormati, dan mencintai sesama anggota keluarga.

Beberapa contoh akhlak *mahmudah* terhadap keluarga adalah saling mendo'akan, berbicara lemah lembut, saling tolong menolong, saling mengingatkan, dll.

4) Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan untuk senantiasa menjaga dan memelihara diri sendiri. Selain berbuat baik pada orang lain, perlu diingat untuk selalu berbuat baik pada diri sendiri.

Beberapa contoh *akhlak mahmudah* terhadap diri sendiri adalah menjaga aurat, memiliki rasa malu, berani mengungkapkan hal yang tidak disukai dan

hal yang disukai, berani untuk mengungkapkan hal yang dirasa tidak adil bagi diri sendiri, dll.

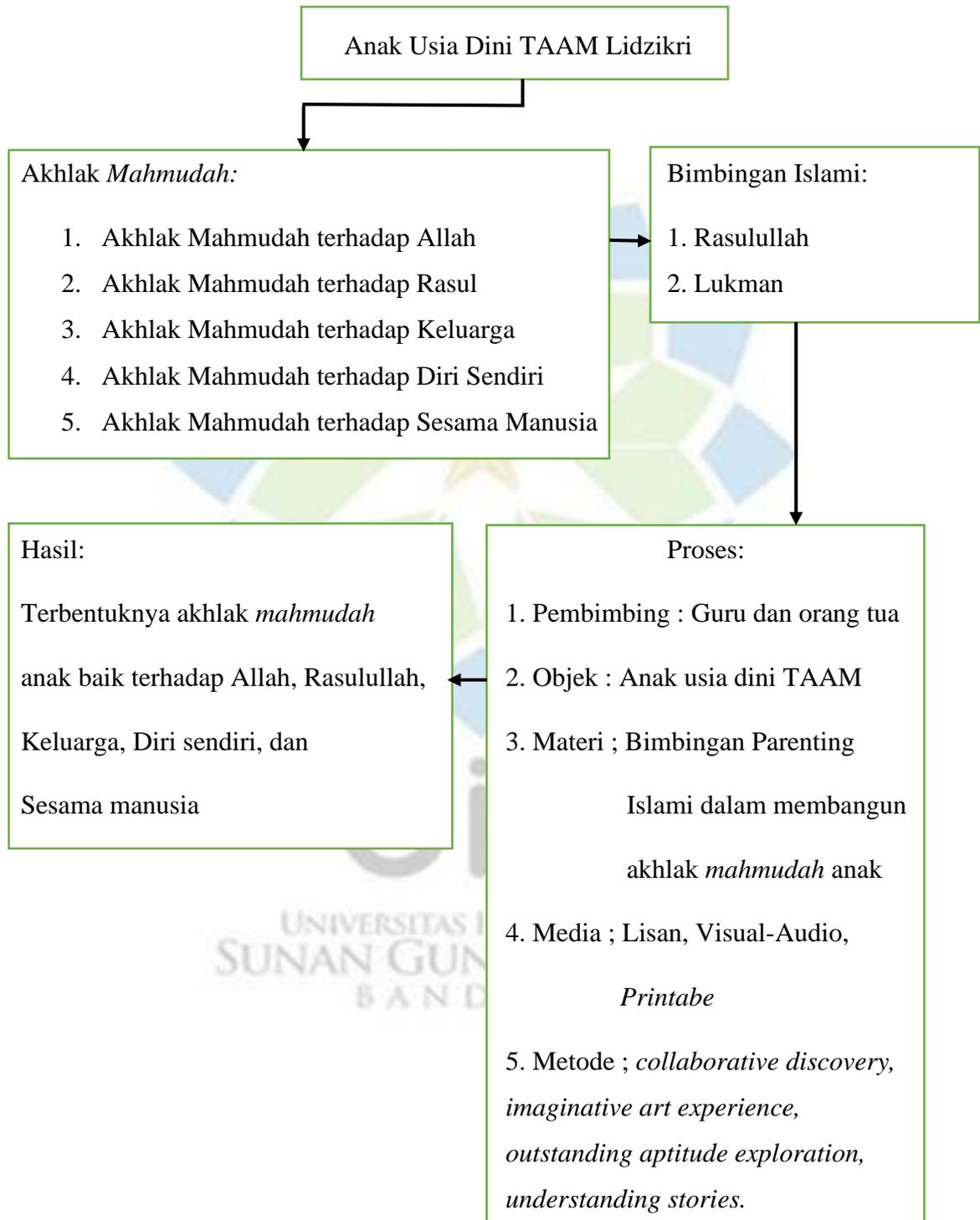
5) Akhlak terhadap sesama manusia

Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain, tentunya diharuskan suatu sikap baik untuk menjaga agar hubungan dengan orang lain dapat terjalin dengan baik.

Beberapa contoh *akhlak mahmudah* terhadap sesama manusia adalah saling tolong menolong, saling menghargai, serta tidak merasa sombong/merasa lebih dari orang lain.



2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian dilakukan di Taman Asuh Anak Muslimah (TAAM) Lidzikri yang berada di Jl. Babakan Wadana Gg. H. Abdul Majid Cipamokolan Rancasari Bandung

Alasan memilih lokasi tersebut adalah karena lokasi tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dimaksud. TAAM Lidzikri menerapkan konsep Islami dalam mendidik anak-anak asuhannya sehingga data-data yang diperlukan dalam penelitian pun tersedia di lokasi tersebut.

2. Paradigma Penelitian

(Dalam Mackenzie dan Knipe) Bogdan dan Biklen mengungkapkan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposal yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian, sedangkan Cohenn dan Manion membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian.

Bisa dikatakan bahwa paradigma merupakan suatu konsep atau motif yang dapat dijadikan kerangka pelaksanaan penelitian.

Paradigma penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu paradigma positivism, interpretif, dan kritis. Dalam penelitian ini digunakan paradigma interpretif yaitu pendekatan yang berawal dari upaya mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

3. Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data informasi serta dalam melakukan investigasi terhadap data yang telah didapatkan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan dengan maksud untuk meneliti suatu permasalahan secara mendalam dan menyeluruh sehingga mendapatkan hasil yang objektif dan sistematis.

Adapun dalam penelitian ini sendiri menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Menurut Creswell, jenis metode ini meneliti suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan beraneka ragam sumber informasi. Dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif jenis studi kasus ini digunakan untuk meneliti mengenai bimbingan islami dalam membentuk akhlak *mahmudah* anak dengan orang tua serta guru yang berperan sebagai pembimbing anak yang sebagian besar menghabiskan waktu bersama anak sebagai informan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka jenis data deskriptif yang disajikan yaitu berupa data yang berbentuk deskripsi, narasi, dokumen tertulis dan non-tulis.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data mengenai:

- 1) Program-program bimbingan parenting yang dimiliki oleh lembaga TAAM Lidzikri sekaligus bagaimana proses program itu dilaksanakan.

- 2) Bentuk kerja sama antara guru dan orang tua sebagai konsistensi dalam memberikan bimbingan islami pada anak.
- 3) Hasil bimbingan islami dalam membentuk akhlak *mahmudah* anak.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama di dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian mengenai bimbingan islami sebagai upaya dalam membentuk akhlak *mahmudah* anak usia dini ini diantaranya:

a) Guru

Guru merupakan seseorang yang memiliki ikatan paling dekat dengan anak di sekolah karena guru adalah sosok pengganti orang tua di sekolah. Guru memiliki ikatan yang cukup kuat dengan anak sekaligus informan utama penelitian ini. Dari guru lah sumber data mengenai perilaku/sikap anak di sekolah dan proses bimbingan islami pada anak di sekolah didapatkan.

b) Orang tua/wali murid

Orang tua merupakan orang yang memiliki ikatan paling kuat dengan anak di rumah. Orang tua pula lah yang pertama kali memberikan parenting pada anak sehingga hal tersebut memberikan dampak pada pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu orang tua termasuk sumber data utama dalam penelitian ini.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang berasal selain dari data primer, dalam penelitian ini data sekundernya diantaranya adalah data yang berasal dari majalah, buku, artikel, dan dokumen lainnya yang selaras dengan fokus penelitian.

5. Informan/Unit Analisis

a. Informan

Informan merupakan orang yang mengetahui dan memberikan informasi terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini informan terdiri dari informan kunci yaitu guru dan orang tua/wali murid, dan informan pelengkap yaitu staff TAAM Lidzikri.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu dengan melakukan pemilihan orang-orang tertentu untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dan sesuai fakta. Yaitu orang tua yang menggunakan bimbingan islami sebagai pola asuh pada anak di rumah dan guru/lembaga yang memiliki program parenting di sekolahnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Semiawan (2010) menyatakan bahwa observasi merupakan kegiatan peneliti dalam mengumpulkan data dengan datang langsung ke lapangan. Sedangkan menurut Zainal Arifin (Kristanto, 2018) observasi merupakan suatu proses yang diawali dengan pengamatan lalu kemudian hasilnya

dicatat secara sistematis, logis, objektif, dan rasional berdasarkan berbagai macam fenomena dalam situasi alami maupun buatan.

Dalam melakukan observasi ini penelitian dilakukan dengan mengamati secara langsung hal-hal yang ada dan terjadi di lapangan menggunakan panca indera yang kemudian akan dicatat dalam bentuk dokumen tertulis yang sistematis. Menurut Ratcliff, D (2001) ada beberapa bentuk observasi yang bisa digunakan di dalam penelitian kualitatif, diantaranya:

- a.) Observasi partisipasi atau *participant observation* yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti menghimpun data dengan cara terlibat langsung dalam keseharian responden/informan.
- b.) Observasi tidak terstruktur yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti menghimpun data dengan mengembangkan daya pengamatannya dengan mengikuti perkembangan yang ditemui di lapangan karena pada bentuk observasi ini peneliti tidak menggunakan aturan observasi sehingga harus mengembangkan pengamatannya.
- c.) Observasi kelompok yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh sekelompok orang atau tim terhadap objek penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan observasi tidak terstruktur dengan mengamati kegiatan guru dan anak (siswa) TAAM Lidzikri dalam proses program bimbingan islami serta observasi mengenai bentuk kerja sama antara guru dan anak dalam upaya konsistensi pemberian bimbingan islami.

Yusuf (2014) menyatakan bahwa keberhasilan dari kegiatan observasi ini adalah pengamatan, peneliti harus mampu mengamati dengan baik. Sedangkan kekurangan dari observasi ini adalah kegiatan ini menyimpulkan suatu penelitian berdasarkan asumsi peneliti dan tidak jarang timbul prasangka-prasangka sehingga memang diperlukan teknik pengumpulan data yang lain seperti wawancara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab pada responden/informan dengan atau tanpa pedoman (*guide*). Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak serta klarifikasi atas penemuan-penemuan data yang sebelumnya (data hasil observasi) dari responden/informan dengan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara tidak dilakukan dengan bertanya pada sembarang orang melainkan harus pada responden/informan yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

Setidaknya ada dua macam wawancara, yaitu:

- a.) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan wawancara yang mendalam dimana peneliti terlibat langsung dengan kehidupan/lingkungan informan sehingga kegiatan tanya jawab dilakukan dengan bebas atau dengan kata lain tanya jawab tanpa pedoman sehingga suasananya bisa lebih hidup.

b.) Wawancara terarah (*guided interview*) merupakan wawancara dengan membuat pedoman terlebih dahulu sehingga pertanyaan-pertanyaannya lebih terstruktur namun kegiatan tanya jawab akan lebih kaku dan tidak hidup.

Dalam penelitian ini digunakan wawancara terarah dalam mengumpulkan data mengenai proses, hasil, dan kerja sama orang tua dan guru dalam memberikan bimbingan islami pada anak oleh orang tua (di rumah) dan guru (di sekolah) dengan guru dan orang tua murid sebagai informan kunci dan staff sekolah TAAM Lidzikri sebagai informan pelengkap.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan-catatan terdahulu, seperti informasi dari buku, majalah, surat, jurnal, artike, dll yang dapat menjadi informasi pendukung dalam penelitian ini.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini digunakan untuk menentukan serta menunjukkan keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan melakukan pengecekan dari berbagai sumber data serta dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2013:273).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber melalui pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber untuk menguji kredibilitas penelitian.

8. Teknik Analisis Data

a) Reduksi Data

Sugiyono (2013 : 246), kegiatan reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok dan mengarahkan fokus penelitian pada hal yang dianggap penting dalam menentukan dan mencari tema untuk membentuk pola.

Bisa dikatakan bahwa kegiatan reduksi data merupakan proses penyortiran dan pemilihan data-data dan informasi di lapangan sehingga menjadi data yang lebih sederhana untuk dijadikan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa informasi-informasi mengenai program-program yang dimiliki oleh pihak lembaga TAAM Lidzikri pada anak-anak asuh mereka (siswa) yang mana dari pengumpulan informasi tersebut akhirnya dipilih satu program yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu program bimbingan islami.

b) Penyajian Data

Sugiyono (20013 : 249), setelah dilakukan reduksi data maka yang akan dilakukan selanjutnya adalah penyajian data dengan mengelompokannya secara tersusun dan terorganisasi melalui pola yang berhubungan sehingga mudah untuk dipahami. Penyajian data merupakan proses pembuatan

laporan yang telah di reduksi agar laporan yang ada dapat di analisis dan dipahami dengan lebih baik.

Dalam penelitian ini disajikan data-data atau informasi-informasi secara deskripsi mengenai program bimbingan islami serta hasil dari program tersebut dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak *mahmudah* anak dalam bentuk deskripsi.

c) Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan proses akhir dari kegiatan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan agar suatu penelitian memiliki hasil yang terperinci. Kesimpulan penelitian merupakan bagian yang menjawab rumusan masalah yang didukung oleh bukti-bukti valid dan berkesinambungan dengan proses pengumpulan data. Dengan begitu kesimpulan tersebut dapat menjadi suatu kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2013: 252)

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti sudah melakukan serangkaian proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.